

KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL *THE SECRET MOTHER*

KARYA BANYU SASTRA

TAHUN 2019

Arnis Soraya, Joko Hariadi, Desy Irfadillah Effendi

Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP-Universitas Samudra
arnissoraya@gmail.com

Info Artikel :

Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Abstract

The research described about the feminism in the novel of *The Secret Mother* by Banyu Sastra. In this research, the researcher did descriptive qualitative research. In the case to collect the data, the did documentation further analyzed it by reducing, displaying and verification of the data. Based on this foundation, the research get the result that there are some of characters who described the feminism value in their life. The first named Marni, with the concept of gender gap between men and women. The second named Rusmiati, which described about the genderization concept. The next named Item, which described with her gender gap concept. Next, the women named Fadillah, also described the gender gap concept. The other charated named Solehah with her genderization concept. The next name is Faridah, she described the feminism with identity gender concept. The other name is Mellisa, she is the figure of the feminism of the genderization concept. The last character is Aminah, she also described the feminism of the gender gap concept.

Key words : Feminism, The Secret Mother

Peneliti ini mendeskripsikan kajian feminisme dalam novel *The Secret Mother* karya Banyu Sastra. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan teknik *data reduction*, *data display*, dan *data verification*. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa tokoh perempuan yang menggambarkan kisah-kisah feminisme. Tokoh pertama bernama Marni dengan konsep kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan. Tokoh perempuan kedua bernama Rusmiati, yang mencerminkan konsep feminisme dari segi genderization. Tokoh selanjutnya adalah Item. Konsep feminisme yang muncul pada kisah Item adalah kesenjangan gender. Selanjutnya adalah Fadillah, konsep feminisme dalam kisah Fadillah ialah konsep kesenjangan gender. Tokoh perempuan lainnya adalah Bu Solehah, dengan konsep feminisme dari segi genderization. Tokoh wanita selanjutnya yang muncul dari kisah ini adalah Bu Faridah, ia mendapat ketidakadilan gender dari konsep identitas diri. Tokoh selanjutnya Melissa. Ia merupakan gambaran feminisme dari konsep genderization. Tokoh perempuan lainnya Aminah. Aminah mendapat ketidakadilan gender dari segi kesenjangan gender. Berdasarkan hasil penelitian, penulis berharap kepada seluruh pembaca, khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih memperdalam pengetahuannya terhadap konsep-konsep feminisme yang terdapat dalam karya sastra khususnya dalam cerita novel.

Kata Kunci : Feminisme, The Secret Mother

Pendahuluan

Di dalam novel, perempuan merupakan suatu karakter yang dikisahkan dengan karakter tertentu. Dalam kebanyakan cerita fiksi kedudukan tokoh perempuan sering diperlakukan, dipandang, atau diposisikan lebih rendah dari tokoh laki-laki. Di dalam novel *The Secret Mother*, pengarang menceritakan tentang kehidupan beberapa wanita yang hidup di dalam Lembaga Perasyarakatan. Mereka terpaksa menghabiskan hidup di dalam jeruji besi hanya karena ketidakadilan dari laki-laki. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti Kajian Feminisme dalam Novel *The Secret Mother* Karya Banyu Sastra.

Feminisme merupakan kajian yang membahas tentang ketidakadilan perempuan dalam lingkup karya sastra. Dalam hal ini, perempuan sering digambarkan sebagai tokoh yang tertindas, teraniaya, dan korban dari kekerasan laki-laki. Semua gambaran itu menimbulkan asumsi bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Dari segi ketidakadilan inilah dituntut suatu gerakan untuk meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Sehingga pada akhirnya perempuan dapat bangkit dari ketidakadilan itu dan menyamakan haknya dengan laki-laki baik di bidang politik, ekonomi dan masyarakat. Seluruh kisah ketidakadilan gender dan bagaimana gerakan perempuan untuk melepaskan dirinya, sampai mendapatkan kesetaraan haknya dengan laki-laki ini dituangkan oleh pengarang dalam bentuk karya sastra.

Menurut Wahyuningtiyas (2011:31) “Feminis ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak kepentingan perempuan. Feminis ini berarti berhubungan dengan konsep sastra feminisme, yaitu studi yang mengarahkan focus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah laki-laki, kritik sastra feminisme menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.”

Karya sastra yang mengangkat kisah ketidakadilan terhadap perempuan ini sering dikisahkan dalam bentuk novel. Menurut Sugihastuti (2016:105) “Novel adalah fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, yang mengekspresikan suatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat didalamnya diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal manusia dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik serta imajinatif.”

Novel ini digambarkan dengan menonjolkan tokoh perempuan baik dari sisi positif atau negatifnya. Tokoh atau karakter dapat ditentukan dalam suatu karya fiksi, adapun pertimbangan tersendiri untuk menggambarkan tokoh atau karakter baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini tergantung pada sudut pandang penulis, bagaimana ia ingin menggambarkan karakter tersebut di dalam cerita fiksinya. Karakter perempuan biasanya digambarkan

sebagai sosok yang cantik, anggun, lembut, keibuan dan berbagai sifat positif lainnya. Namun, ada juga pengarang yang mengangkat tokoh wanita dengan menonjolkan sisi negatif seperti tokoh perempuan sebagai korban penindasan, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, miskin dan lain-lain.

Adapun contoh dari ketidakadilan perempuan dapat dilihat dalam cerita pada novel *Secret Mother*. Tokoh Marni mendapat tindakan kekerasan dari suaminya sendiri sehingga dia harus membunuh. Di sisi lain terdapat sosok Rusmiati yang hampir menjadi korban kekerasan seksual dari seorang ustad. Kedua tokoh ini harus melewati hukuman penjara hanya karena ingin membela dirinya dari ketidakadilan yang disebabkan oleh laki-laki.

Penelitian tentang feminisme pernah dilakukan oleh Nursyamsiah (2015) dengan judul *Kajian Feminisme Terhadap Novel I AM MALALA (The Girl Stood Up for Education and Was Shot by The Taliban)* Karya Malala Yousafzai dan Christina Lamb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran dari kesetaraan dari kedudukan pria dan wanita, keduanya berada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam novel *I am Malala* Karya Malala Yousafzai dan Christina Lamb menunjukkan bahwa aura feminisme terlihat dari sosok anak perempuan yang berjuang untuk bertahan meskipun melewati tiga peluru namun ia tetap tertawa dan berjuang untuk mempertahankan hak pendidikan bagi perempuan.

Penelitian serupa ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Kurniawati (2018) dengan judul *Kajian Feminisme dalam Novel*

Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, kekerasan seksual dan perjuangan tokoh utama bernama Dewi Ayu untuk melawan ketertindasan wanita atas diri pria pada masa pasca- kolonial dalam novel cantik itu karya Eka Kurniawan. Cara teks/novel yang mengungkapkan gagasan-gagasan setiap tokoh kurang eksplisit dan cenderung memiliki tabiat bejat bahkan tak terduga arah dan bentuknya. Dampak patriarki yang membuat tokoh utama nyaman menjadi pelacur dan berasumsi bahwa perempuan hanyalah inferior dan stereotip. Kajian ini dilandasi dengan teori analisis feminisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa potret Dewi Ayu adalah bentuk negosisasinya terhadap kolonialisme.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kurnia (2018) dengan judul *Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W*. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W berupa stereotype (pembelahan negative), kekerasan meliputi kekerasan domestic (kekerasan fisik dan kekerasan emosional). Dan kekerasan publik. Bentuk perjuangan tokoh utama untuk melawan penindasan dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W berupa pemberian pemahaman dan mengutarakan pendapat.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Astuti (2017) yang berjudul *Kajian Feminisme dalam Novel Karya Ayu Utami*.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) kedudukan perempuan yang menyiratkan anggapan masyarakat bahwa posisi perempuan, terutama masalah pekerjaan masih dipandang sebelah mata, (2) profeminis memunculkan sebuah fakta unik bahwa kaum lelaki ternyata juga berperan penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender, (3) kontra feminis menunjukkan bahwa masih banyak kalangan masyarakat yang membentuk tembok antara kaum laki-laki dan perempuan.

Penelitian senada juga telah dilakukan oleh Nurhamidah (2016) yang berjudul *Pergulatan Ibu dan Gadis Kecil Miskin dalam Meraih Pendidikan (Sebuah Pendekatan Feminisme dalam Novel Mayan)*. Berdasarkan hasil penelitian, pemasalahan yang di hadapi dari kisah novel Ma Yan menyangkut tradisi patriarki yang sangat melekat dan sulit untuk dilepaskan, serta perjuangan seorang gadis kecil dan ibunya dalam mendapatkan pendidikan dalam tradisi patriarkat.

Dalam hal ini, peneliti tertarik mengkaji feminisme karena i kesadaran dari kesetaraan dari kedudukan pria dan wanita, ketidakadilan gender, kekerasan seksual keduanya berada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Berbeda dengan penelitian Kurniawati yang hanya mengkaji tokoh utama, dalam penelitian ini, peneliti mengkaji feminisme dari setiap tokoh perempuan dalam novel *The Secret Mother*. Di sisi lain, peneliti juga akan mengkaji perjuangan tokoh perempuan dalam novel *The Secret Mother* karya Banyu Sastra dalam

mempertahankan haknya sebagai perempuan.

Novel *The Secret Mother* merupakan karya pertama Banyu Sastra. Novel ini terdiri dari 197 halaman. Novel tersebut menceritakan tentang beberapa sosok perempuan yang harus hidup dalam tahanan karena membela dirinya dari kekerasan kaum laki-laki. Kisah ketidakadilan terhadap perempuan yang pertama digambarkan oleh sosok Marni, yang mengantarkan ia masuk penjara juga menjadi titik awal bagaimana ia harus bergulat menghidupi diri dan membesarkan anak tercintanya dengan merahasiakan jati dirinya. Di sebuah panti asuhan, ia menjadi ibu bagi anak-anak yatim termasuk anaknya sendiri tanpa disadari buah hatinya itu.

Banyu sastra adalah pengarang sastra yang cukup berpengalaman dalam menulis karya fiksi. Novel *The Secret Mother* merupakan salah satu karyanya yang sudah cukup dikenal dimasyarakat. Banyu sastra merupakan penulis sastra yang mengangkat kisah kehidupan sehari-hari dengan berbagai kisah yang mengharukan, sedih, dan mengandung berbagai amanat kehidupan. Banyu sastra menyajikan karyanya dengan bahasa yang lugas dan langsung tanpa menggunakan gaya bahasa untuk memperindah tulisannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji feminisme dalam novel *The Secret Mother* karya Banyu Sastra. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji kedudukan perempuan, ketidakadilan, ketertindasan dari kaum laki-laki dan bagaimana cara ia menuntut haknya untuk mendapatkan

kesetaraan dengan kaum laki-laki. Dalam hal ini, peneliti mengkaji kedudukan perempuan dalam novel *The Secret Mother* dan akhir dari cerita yang menggambarkan bangkitnya perempuan untuk meningkatkan kesetaraan kedudukan perempuan tersebut di masyarakat.

Sugihastuti (2016:23-24) menambahkan ada beberapa konsep analisis gender yang dipakai sebagai dasar analisis. Konsep-konsep itu antara lain adalah:

- (1) Perbedaan gender ialah perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan, dan sebagainya yang dirumuskan untuk perorangan menurut ketentuan kelahiran.
- (2) Kesenjangan gender perbedaan dalam hak berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara laki-laki dan perempuan.
- (3) *Genderization* ialah pengacauan konsep pada upaya penempatan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain misalnya: pelacur dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada penjaja seks perempuan dan gigolo pada penjaja seks laki-laki.
- (4) Identitas gender, ialah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Aplikasi dari hal ini adalah timbulnya perbedaan perilaku sesuai dengan karakteristik biologisnya.
- (5) Gender role ialah peranan perempuan atau peranan laki-

laki yang diaplikasikan secara nyata. Aplikasinya sangat berbeda dari latar masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa konsep analisis gender yang digunakan dalam kajian feminisme. Diantaranya adalah perbedaan *gender* yaitu perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan, dan sebagainya yang dirumuskan untuk perorangan menurut ketentuan kelahiran. Yang kedua ialah kesenjangan gender perbedaan dalam hak berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara laki-laki dan perempuan.

Kemudian *genderization*, yaitu pengacauan konsep pada upaya penempatan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain misalnya: pelacur dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada penjaja seks perempuan dan gigolo pada penjaja seks laki-laki. Selanjutnya identitas gender, ialah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Aplikasi dari hal ini adalah timbulnya perbedaan perilaku sesuai dengan karakteristik biologisnya. Yang terakhir ialah *gender role*, yaitu peranan perempuan atau peranan laki-laki yang diaplikasikan secara nyata. Aplikasinya sangat berbeda dari latar masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut

Sugiyono (2013:09) metode penelitian kualitatif adalah “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.”

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2011:54), metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan yang kemudian akan dideskripsikan sehingga akan diketahui tentang feminisme yang terdapat dalam novel *The Secret Mother* karya Banyu Sastra

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks dalam novel yang menggambarkan kedudukan, ketidakadilan, penindasan, dan ketertinggalan perempuan dari laki-laki yang diceritakan dalam novel *The Secret Mother* karya Banyu Sastra. Adapun data tambahannya (sekunder) adalah buku, jurnal, teori yang berhubungan dengan kajian feminisme dalam karya sastra. Dalam hal pengumpulan data, peneliti

menggunakan novel *The Secret Mother* sebagai sumber data yang utama yang terdiri dari 197 halaman yang terangkum dalam delapan subjudul. Peneliti akan membaca novel dengan seksama dan mengamati kedudukan posisi perempuan dalam novel tersebut. Kemudian, peneliti akan mencatat hasil gambaran kedudukan perempuan di dalam novel, catatan berupa hasil pengamatan yang berupa data selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu peneliti akan:

- 1) Melakukan observasi atau pengamatan terhadap isi teks;
- 2) Isi teks yang diamati adalah teks yang mencerminkan kedudukan perempuan dalam novel *The Secret Mother* karya Banyu Sastra;
- 3) Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat kalimat yang menggambarkan ketidakadilan terhadap sosok perempuan.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:246) mengemukakan “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (pemilihan data yang mengandung informasi penelitian), *data display* (penyajian data), dan *data verification* (pengambilan kesimpulan)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, peneliti menemukan nilai-nilai feminisme dalam novel *The Secret Mother* sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

Tokoh	Konsep feminisme
Marni	Kesenjangan gender,
Rusmiati	Genderization,
Fadillah	Kesenjangan gender,
Item	Kesenjangan gender,
Bu Sholehah	Genderization,
Bu Faridah	Identitas Gender
Aminah	Kesenjangan Gender,
Melisa	Genderization

Pembahasan

Analisis Feminisme dari Tokoh Marni

Tokoh wanita yang pertama kali muncul dalam novel *The Secret Mother* adalah Marni. Ia adalah istri dari seorang

Berdasarkan penggalan teks tersebut, dapat dilihat ketidakadilan pada kaum perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Perbuatan Salman yang menyakiti istrinya Marni tidak sesuai dengan dengan konsep feminisme dari segi kesenjangan gender. Dalam hal ini, Salman sebagai laki-laki bersikap kasar dan menindas istrinya dengan mencengkeram rambut hingga wajah Marni tengadah ke atas. Salman berbuat kekerasan kepada Marni karena menganggap perempuan sebagai makhluk yang lebih lemah dan tidak sepadan dengan laki-laki dari segi kekuatan fisik.

Kisah ketidakadilan gender lainnya dari tokoh Marni juga tergambar dalam penggalan teks berikut ini:

Plak!! Sebuah tamparan mendarat di pipi Marni. Perempuan itu terhuyung, lalu terjerembab ke sudut ruangan. Suaminya yang sedang

laki-laki yang mempunyai kebiasaan mabuk-mabukan. Marni juga mempunyai seorang putri yang masih bayi. Suatu ketika suaminya, Salman pulang dalam keadaan mabuk dan mengamuk di rumah. Salman menuduh istrinya selingkuh, sehingga ia ingin membunuh bayinya tersebut. Untuk menyelamatkan diri, Marni terpaksa membunuh suaminya dan menyebabkann ia harus dipenjara. Akhirnya, putrid Marni yang masih bayi harus ditinggalkannya di panti asuhan. Dari serangkaian kisah Marni tersebut, peneliti menemukan beberapa nilai feminisme sebagaimana yang tertulis dalam penggalan cerita berikut ini:

“Kerja? Sekarang cari kerja susah goblok!! Eh, perempuan sialan, aku mau mabuk atau tidak itu urusanku.” Mulutnya yang bau anggur mendekat pada wajah Marni, tangannya mencengkeram rambut hingga wajah Marni tengadah ke atas. Marni memekik kesakitan (Sastra, 2009:10).

mabuk melangkah gontai ke arahnya. Prang! Botol anggur dibanting hingga berserakan. Salman makin mendekat, lalu jongkok dan berkata dengan kasar. (Sastra, 2009:10)

Berdasarkan teks tersebut, terlihat bahwa tokoh Marni sering menerima perlakuan kasar dari suaminya, Salman. Perlakuan kasar tersebut sering terjadi karena faktor kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan. Salman memandang istrinya sebagai perempuan yang lemah sehingga ia berani berbuat kasar pada istrinya tersebut.

Pada akhirnya, kisah Marni pun mengalami perubahan, ia bangkit dari ketidak adilan gender yang menyimpannya, sebagaimana yang tertulis dalam penggalan cerita berikut ini:

<http://ejournalunsam.id/index.php/JSB>

“Saat beliau masih hidup, almarhumah pernah mengamanatkan panti ini padaku, aku diamanatkan melanjutkan tugas beliau. Sebenarnya aku merasa tak enak hati, karena aku orang baru disini. Dan Bu Faridah memberikan kepercayaan ini padaku, aku hanya ingin baiknya saja, kita harus rembukkan kembali bertiga. Bagaiman baiknya. Gimana menurut mamang dan bibi?” tanya Marni membuka percakapan.” (Sastra, 2009:181)

Berdasarkan penggalan cerita di atas, terlihat bahwa tokoh Marni bangkit dari ketidakadilan gender yang menimpanya, pada akhirnya cerita a berhasil meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan menaikkan kesetaraannya sebagai perempuan dengan menjadi pemimpin Panti Asuhan, dimana dia dulu menitipkan bayinya dan bekerja sebagai pembantu di sana.

Analisis Feminisme dari Tokoh Rusmiati

Tokoh wanita lainnya yang muncul dalam novel *The Secret Mother* adalah tokoh Rusmiati. Ia adalah seorang janda yang hidup dari penghasilan sebagai tukang pijat. Pada suatu hari ia mendapat tawaran untuk memijat seorang ustad di kampungnya. Namun, kenyataan yang terjadi tidak seperti yang dibayangkan sebelumnya. Ia harus menerima perlakuan tidak pantas dari ustad tersebut, ia hampir saja diperkosa dan untuk membela dirinya ia terpaksa membunuh ustad tersebut. Dari kisah yang dialami Rusmiati, peneliti menemukan beberapa nilai feminisme sebagaimana yang tertulis dalam penggalan cerita berikut ini:

“Aku seorang janda, Mar, aku tak punya anak,” cerita Rusmiyati. Rasa sakit, marah dan kalut mengambang di matanya. Kejadian itu demikian segar dalam ingatannya kini: “Di kampungku ada seorang ustad yang

dihormati masyarakat. Aku seorang pemijat, Mar. suatu ketika ustad itu memanggilku untuk memijat kakinya yang keseleo. Kamu tahu Mar, apa yang ia lakukan padaku?”

Berdasarkan penggalan teks di atas, tergambar bahwa tokoh Rusmiati adalah tokoh wanita yang di anggap hina karena pekerjaannya sebagai tukang pijat. Dalam anggapan masyarakat, perempuan yang bekerja sebagai tukang pijat sering kali menerima perlakuan tidak senonoh dari masyarakat khususnya laki-laki. Para pelanggan laki-laki sering melecehkan tukang pijat perempuan dan suka berbuat tidak senonoh pada mereka. Gambaran tersebut merupakan konsep feminisme dari segi genderization ialah pengacauan konsep pada upaya penempatan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain. Ketidakadilan gender dari kisah Rusmiyati juga tergambar dalam penggalan kisah berikut ini:

(Marni mematung)

“Ternyata ia sama bejatnya dengan orang-orang tak punya akal. Ia hampir menyetubuhiku. Kau percaya pada ceritaku Mar?”

“Aku ingin tetap di sini Mar, aku tak mau keluar dan tak ada orang yang bisa mencegah keinginanku, termasuk kamu sendiri. Aku mau mengoreksi omonganku sendiri, kalau memang aku pernah mengatakannya. Aku ini perempuan lemah, Mar, tak berdaya...Mungkin aku sudah lelah menjadi perempuan, aku bosan.” (Sastra, 2009:35)

Dalam penggalan teks di atas terlihat bahwa, Rusmiyati adalah sosok yang trauma dengan ketidakadilan gender yang disebabkan oleh laki-laki. Dalam hal ini, terlebih lagi ia mengecap dirinya sendiri sebagai perempuan lemah dan tidak sepadan dengan laki-laki bahkan ia menyatakan

<http://ejournalunsam.id/index.php/JSB>

bahwa ia sudah bosan menjadi perempuan. Berdasarkan penggalan cerita ini, peneliti menemukan nilai feminisme dari konsep kesenjangan gender. Konsep ini menyatakan perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan yang menganggap wanita lebih lemah dan laki-laki mempunyai hak lebih dari wanita baik dari ekonomi, politik, dan masyarakat. Nilai-nilai feminisme lainnya juga terdapat dalam novel *The Secret Mother*, sebagaimana penggalan cerita berikut ini:

“Nggak sih! Kita selalu memahami dari apa yang kita rasakan dan kita lihat. Aku melihat perempuan itu lemah dan laki-laki kuat. Soal kau pernah membunuh, seperti juga aku pernah melakukannya, itu bukan kekuatan menurutku, tapi membela diri” (Sastra, 2009:35)

Berdasarkan paragraph di atas, peneliti menemukan nilai-nilai feminisme dari pernyataan Rusmiati yang menganggap bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki. Hal ini sesuai dengan konsep feminisme dari segi kesenjangan gender.

Analisis Feminisme dari Tokoh Item

Tokoh perempuan lainnya yang muncul dalam cerita *The Secret Mother* adalah Item. Ia adalah seorang istri yang masuk penjara karena membunuh suaminya. Kisah ini bermula ketika suaminya pulang bekerja, Item menemukan surat cinta suami dengan perempuan lain dari dalam saku celana suaminya. Seketika pertengkaranpun terjadi hingga akhirnya Item membunuh suaminya dengan menjepit tubuh suaminya dengan meja lalu menyiramnya dengan minyak tanah dan membakarnya hidup-hidup. Dalam kisah Item ini, peneliti juga menemukan beberapa nilai feminisme di dalamnya sebagaimana yang tergambar dalam penggalan cerita berikut ini:

“Ia meninjuku sekuatnya sampai mulutku berdarah. Seperti kesetanan kami bertengkar hebat. Segala perabotan aku banting. Suamiku

tambah berang, ia mengambil botol cuka dan membenturnya ke kepalaku. Aku yang tak berdaya hampir pingsan. Aku berusaha untuk tetap berdiri. Seperti kesetanan aku mendorong meja tulis yang ada di depannya (Sastra, 2009:46)

Berdasarkan penggalan teks di atas, terlihat bahwa suami Item memulai pertengkaran dengan meninju mulutnya hingga berdarah. Ia melakukan kekerasan pada perempuan karena faktor kesenjangan gender yaitu sikap menganggap fisik perempuan lebih lemah dari laki-laki hingga akhirnya ia berani berbuat kasar pada istrinya sendiri. Dan untuk melawan ketidakadilan gender tersebut, Item membalas perbuatan suaminya dan menjepitnya dengan meja. Rasa sakit hati karena dikhianati oleh suaminya membuat Item nekat untuk menghabisi nyawa suaminya tersebut.

Konsep feminisme lainnya yang muncul dari kisah Item juga tergambar dalam penggalan cerita berikut ini:

“Setelah aku keluar dari penjara, semuanya berubah. Suamiku menceraikanku, aku diusir dari rumah. Orangtuaku tak mau memaafkanku, aku tak punya apapun, Mar, anakku harta satu-satunya yang aku miliki. Kadang aku mencuci pakaian tetangga, itupun seminggu satu kali. Baru kami bisa makan tempe, aku tak tega melihat anakku menderita.

Kami makan dari nasi basi ini, Mar, “Item mengangkat bungkusan nasi yang diambil dari tong sampah.” (Sastra, 2009:124)

Dari penggalan cerita tersebut, terlihat bahwa konsep feminisme dari segi kesenjangan gender terjadi dalam kisah kehidupan Item. Sebagai perempuan manatan narapidana ia tidak bisa diterima di keluarga dan masyarakat tempat ia tinggal

<http://ejournalunsam.id/index.php/JSB>

dulu. Ia juga tidak mendapat pekerjaan yang layak untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari sampai akhirnya ia harus menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhannya. Konsep kehidupan Item ini mencerminkan ketidakadilan gender dari segi kesenjangan gender.

Analisis Feminisme dari Tokoh Fadillah

Tokoh perempuan selanjutnya adalah wanita bernama Fadillah, ia adalah sosok perempuan solehah. Ia adalah istri dari calon Gubernur. Karena persaingan politik, keluarga Fadillah dibunuh secara tragis hingga dia juga diperkosa. Kemudian, tokoh Fadillah juga dipenjara karena dituduh menyebarkan aliran sesat. Kisah feminisme dari tokoh Fadillah dapat dilihat dalam penggalan teks berikut ini:

“Suamiku mencalonkan diri menjadi gubernur”, jelas Fadilah saat itu. Huh, lenguh Marni, ia makin tidak mengerti bagaimana gara-gara mencalonkan diri jadi gubernur, bisa berakhir tragis, bersimbah darah satu keluarga, akibat jadi korban kebiadaban orang-orang bertopeng itu.

Berdasarkan paragraf di atas, terlihat bahwa ketidakadilan gender bermula dari kisah keluarga Fadillah yang dibantai karena persaingan politik. Hingga akhirnya Fadillah di perlakukan tidak senonoh sebagai perempuan sebagaimana yang terdapat dalam penggalan cerita berikut ini:

Wajah Fadilah mengganggu pikiran Marni. Istri seorang Ustad itu baru saja mengalami nasib paling tragis, Marni sendiri tak kuasa untuk sekedar membayangkannya. Betapa tidak, serombongan orang bertopeng menebas leher suaminya, di hadapannya sendiri. Perbuatan biadab itu tak berhenti sampai di situ. Fadilah diperkosa dann kedua orang anaknya dihabisi juga, hanya karena suaminya

diduga menyebarkan aliran sesat (Sastra, 2009:29)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti menemukan konsep ketidakadilan gender dalam penggalan cerita di atas. Fadillah diperlakukan secara tidak manusiawi oleh para perampok bertopeng itu. Setelah membantai seluruh keluarga Fadillah, perampok tersebut juga memperkosanya. Perbuatan perampok-perampok bertopeng tersebut merupakan konsep ketidakadilan gender dari segi kesenjangan gender. Dimana perempuan di anggap lebih lemah dan hanya sekedar dijadikan pemuas nafsu laki-laki saja. Namun, tokoh Fadilah berhasil bangkit dan keluar dari ketidakadilan tersebut. Sebagaimana yang tertulis dalam penggalan cerita berikut ini:

“Begini, Mbak, beberapa bulan aku ditahan disini lalu dipindahkan ke rutan lain. Ibuku bersusah payah mencari pembelaan hokum untukku. Setelah lima bulan lamanya, akhirnya ada juga yang mau membantuku. Ternyata hokum masih ada, mbak, masih berdiri tegak, kebenaran akhirnya tersingkap. Dan aku terbukti tak bersalah, tuduhan mereka terhadapku tak bisa dibuktikan. Hukum Allah berlaku, Mbak, mereka terbukti telah menghasut masyarakat....” (Sastra, 2009:39)

Dari penggalan teks tersebut tergambar bahwa tokoh Fadillah berhasil bangkit dan melepaskan diri dari ketidakadilan gender yang membelenggunya. Dia berhasil bebas dari lembaga permasyrakatan dan berhasil membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak menganut aliran sesat. Tokoh Fadillah pun kembali mengunjungi teman-temannya sewaktu di penjara dulu untuk

<http://ejournalunsam.id/index.php/JSB>

memberikan dukungan moril atas permasalahan yang sedang menimpa mereka.

Analisis Feminisme dari Tokoh Bu Solehah

Kisah Feminisme selanjutnya ialah kisah pada perempuan bernama Bu Solehah. Beliau adalah seorang perempuan yang ditinggal mati suami dan anaknya. Kemudian Bu Solehah berjuang untuk menghidupi dirinya dengan bekerja sebagai sinden dan sering dikucilkan oleh masyarakat setempat karena dianggap seperti perempuan gampangan. Gambaran feminisme dari kisah Bu Solehah dapat dilihat dari penggalan teks berikut ini:

“Setelah suami dan anakku meninggal, selain tukang cuci aku juga jadi seorang sinden. Kau tau, betapa risau bekerja seperti itu? Aku selalu pulang malam. Orang-orang menganggapku perempuan gampangan, itu menyakitkan, Rus. Aku ingin lepas dari pekerjaan itu. Setelah bertahun-tahun akhirnya aku bisa mengumpulkan uang untuk membeli tanah, sampai aku bisa buka kios kecil-kecilan, Rus. Tapi jangan kau lihat kecilnya, sebab ini sangat berarti bagiku. Aku ingin memperingatimu satu hal...”(Sastra, 2009:69)

Berdasarkan penggalan cerita di atas, penulis menemukan nilai feminisme dari kisah Bu Solehah. Dari analisis feminisme, kisah tersebut merupakan gambaran feminisme dari konsep genderization. Konsep ini adalah pengaucuan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang, misalnya pelacur dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada penaja seks perempuan dan gigolo pada penaja seks laki-laki. Dalam konteks kisah

Bu Solehah, ia dianggap perempuan gampangan karena bekerja dan pulang larut malam seperti wanita penaja seks.

Analisis Feminisme dari Tokoh Bu Faridah

Tokoh wanita selanjutnya yang muncul dalam cerita *the secret Mother* adalah Bu Faridah. Beliau adalah seorang pemilik panti asuhan, tempat dimana Marni menitipkan anaknya dulu. Bu Faridah merupakan orang kedua yang mewarisi panti asuhan tersebut. Awalnya ia hanya seorang pembantu panti asuhan yang beralih pekerjaan dari seorang wanita pekerja seks komersial. Faridah muda adalah perempuan miskin yang harus menanggung hidup keluarga dan adik-adiknya. Untuk memenuhi semua tuntutan keuangan keluarga, Faridah berangkat ke kota dan terpaksa bekerja sebagai wanita PSK. Dalam kisah Faridah, peneliti menemukan beberapa nilai feminisme di dalamnya, sebagaimana yang tergambar dalam penggalan teks berikut ini:

“Faridah ke kota di bawa orang, keluarganya sangat memprihatinkan. Aku tak tahu lagi nasibnya di kota, tiba-tiba saja selama berpuluh-puluh tahun aku bertemu denganya sudah menjadi pembantu dipanti itu (Sastra, 2009:144)

Berdasarkan penggalan cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bu Faridah mendapat ketidakadilan gender dari konsep identitas diri. Ia yang hanya bekerja sebagai pembantu panti mendapat pandangan yang rendah dari masyarakat yang hanya memandang perempuan dari keluarga miskin hanya patut mendapatkan pekerjaan rendah seperti pembantu saja.

Konsep feminisme selanjutnya dari kisah Faridah juga terlihat dalam penggalan cerita berikut ini:

<http://ejournalunsam.id/index.php/JSB>

“Saat itu aku meras hidupku bagai sampah, pendosa. Tak mau memaafkan diriku, bagaimana tidak, banyak perempuan-perempuan desa yang terenggut kesuciannya karenaku. Aku seperti iblis. Butuh waktu yang lama, sangat lama, untuk bisa berubah. Dan kau tau bagaimana nasib keluargaku? Aku tak tau keberadaan mereka sampai saat ini. Kampung kami digusur, nasib kami berada pada genggamannya orang-orang yang berkuasa. Kampung kami dijadikan tempat rekreasi. Hatiku hancur, Mar. “Bu Faridah menghela nafas. Matanya menatap kearah jauh.” Seperti kisah di sinetron-sinetron ya Mar? tapi itu lah masa lalu.”

Analisis Feminisme dari Tokoh Melisa

Tokoh perempuan berikutnya yang muncul dalam novel *The Secret Mother* adalah Melissa. Ia adalah seorang janda yang ditinggal mati suaminya. Awalnya, Melissa adalah seorang tukang pijit. Setelah suaminya meninggal ia pun menjadi wanita pekerja seks komersial. Ia sering mendapat pandangan negatif dari masyarakat sekitarnya. Melissa juga sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari laki-laki yang menjadi pelanggannya. Dari kisah Mellisa ini, peneliti menemukan nilai-nilai feminisme sebagaimana yang dijelaskan dalam penggalan cerita berikut ini:

“Aku perempuan hina, Rus, perempuan kotor. Tapi aku juga masih punya sedikit perasaan. Mungkin hanya secuil rasa itu yang masih ada. Aku tak suka dengan lelaki itu yang terus minta dilayani!” jelas Melissa, bicaranya lancer seperti tak punya beban, bahwa yang ia kerjakan itu sesuatu yang benar. Karena desakan ekonomi? Tiba-tiba Rusmiyati merasa dadanya penuh. Hem, masih bolehkah perempuan seperti Mellisa ini dikatakan perempuan? Perempuan yang kuat karena akan melahirkan

para lelaki yang katanya kuat dan hebat? (Sastra, 2009:152)

Berdasarkan penggalan teks tersebut, penulis menemukan nilai-nilai feminisme dalam kisah Mellisa. Ia menganggap dirinya sebagai perempuan kotor karena pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial. Dalam hal ini, kisah Mellisa merupakan gambaran feminisme dari konsep genderization. Konsep ini ialah pengacauan konsep pada upaya penempatan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain yaitu dimana ia menganggap perempuan sebagai makhluk yang hina karena menjadi penjaja seks. Konsep genderization dari tokoh Mellisa juga tergambar dalam penggalan cerita berikut ini:

“Aku tak punya apa-apa lagi, tinggal tubuhku yang bisa aku jual untuk menyambung hidup, Rus” Jelas Mellisa nyaris bergumam. Ia menatap mata Rusmiyati, tapi cepat-cepat ia memalingkan wajahnya (Sastra, 2009:154)

Konsep genderization sangat jelas terlihat dalam penggalan cerita tersebut. Tokoh Mellisa menganggap dirinya sebagai orang yang hina yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selain dari menjual diri atau menjadi wanita pekerja seks komersial.

Analisis Feminisme dari Tokoh Aminah

Tokoh perempuan selanjutnya yang muncul dalam novel *The Secret Mother* adalah Aminah. Ia merupakan sahabat kecil dari tokoh Bu Solehah dan Bu Faridah. Mereka bersahabat

dari kecil dan ketiganya terpisahkan setelah dewasa. Bu Faridah dan Bu Solehah berangkat ke Kota untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Namun, Bu Aminah tetap berada di kampung dan memilih menikah karena merasa dirinya sudah cukup umur

<http://ejournalunsam.id/index.php/JSB>

untuk menikah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat nilai-nilai feminisme dari kisah Aminah sebagaimana yang tertulis dalam penggalan cerita berikut ini:

“Tidak, ia dikawinkan dengan pemuda kampung”

“Dipaksa?”

“Mereka sama-sama suka. Zaman dulu perempuan kalau sudah haid harus cepat-cepat cari pasangan, Rus, harus berumah tangga”. (Sastra, 2009:144)

Berdasarkan penggalan ceritayang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tokoh Aminah mendapat ketidakadilan gender dari segi kesenjangan gender. Hal ini dikarenakan sebagai perempuan yang sudah haid, Aminah harus mencari pasangan dan menikah. Dalam hal ini, kesenjangan gender terjadi karena perempuan yang sudah dewasa tidak boleh menentukan hidupnya sendiri untuk mendapat penghidupan yang lebih bagus layaknya laki-laki. Perempuan dianggap lebih rendah yang hanya bisa di jadikan istri dan ibu rumah tangga saja.

Simpulan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis kedudukan perempuan dalam konsep ketidakadilan gender dengan laki-laki. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kedudukan perempuan berdasarkan teori perbedaan gender dari Sugihastuti (2016:23-24) Ada beberapa konsep analisis gender yang dipakai sebagai dasar analisis. Konsep-konsep itu antara lain adalah “Perbedaan gender, kesenjangan gender, genderization, identitas gender, dan gender role.” Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa tokoh perempuan yang menggambarkan kisah-kisah feminisme dalam kehidupannya. Tokoh pertama bernama Marni, feminisme yang tergambar dalam kisah Marni feminisme dengan konsep kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan. Dimana Salman, suami dari tokoh Marni

memandang istrinya sebagai perempuan yang lemah sehingga ia berani berbuat kasar pada istrinya tersebut. Tokoh perempuan kedua bernama Rusmiati. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kisah Rusmiati mencerminkan feminisme dari konsep dari segi genderization, yaitu ia seing mendapatkan perlakuan tidak pantas dari laki-laki yang memakai jasanya sebagai tukang pijit. Tokoh perempuan lainnya yang muncul dalam novel *The Secret Mother* adalah Item. Konsep feminisme yang muncul pada kisah Item adalah kesenjangan gender dimana ia mendapat perlakuan kasar dari suaminya karena ia dianggap sebagai makhluk yang lemah. Tokoh perempuan lainnya adalah Fadilah, ia adalah sosok istri ustad yang sangat alim. Ia masuk penjara karena dituduh menyebarkan aliran sesat. konsep feminisme dalam kisah Fadillah ialah konsep kesenjangan gender, ia diperlakukan secara tidak manusiawi oleh para perampok bertopeng itu. Setelah membantai seluruh keluarga Fadillah, perampok tersebut juga memperkosanya. Tokoh perempuan selanjutnya adalah Bu Solehah, ia adalah seorang buruh cuci dan juga sinden. Dalam konteks kisah Bu Solehah, konsep feminisme yang muncul adalah konsep feminisme dari segi genderization. ia dianggap perempuan gampang karena bekerja dan pulang larut malam seperti wanita penjaja seks. Tokoh wanita selanjutnya yang muncul dalam cerita *the secret Mother* adalah Bu Faridah. Awalnya ia hanya seorang pembantu panti asuhan yang beralih pekerjaan dari seorang wanita pekerja seks komersial. Berdasarkan kisah Bu Faridah, dapat disimpulkan bahwa Bu Faridah mendapat ketidakadilan gender dari konsep identitas diri. Ia yang hanya bekerja sebagai pembantu panti mendapat pandangan yang rendah dari masyarakat yang hanya memandang perempuan dari keluarga miskin hanya patut mendapatkan pekerjaan rendahan seperti pembantu saja. Tokoh perempuan berikutnya yang muncul dalam novel *The Secret Mother* adalah

<http://ejournalunsam.id/index.php/JSB>

Melissa. Ia adalah seorang janda yang ditinggal mati suaminya. Awalnya, Melisa adalah seorang tukang pijit. Setelah suaminya meninggal ia pun menjadi wanita pekerja seks komersial. penulis menemukan nilai-nilai feminisme dalam kisah Mellisa. Ia menganggap dirinya sebagai perempuan kotor karena pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial. Dalam hal ini, kisah Mellisa merupakan gambaran feminisme dari konsep genderization. Tokoh perempuan selanjutnya yang muncul dalam novel *The Secret Mother* adalah Aminah. Ia merupakan sahabat kecil dari tokoh Bu Solehah dan Bu Faridah. Mereka bersahabat dari kecil dan ketiganya terpisahkan setelah dewasa. Bu Faridah dan Bu Solehah berangkat ke Kota untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Namun, Bu Aminah tetap berada di kampung dan memilih menikah karena merasa dirinya sudah cukup umur untuk menikah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat nilai-nilai feminisme dari kisah Aminah. Aminah mendapat ketidakadilan gender dari segi kesenjangan gender. Hal ini dikarenakan sebagai perempuan yang sudah haid, Aminah harus mencari pasangan dan menikah..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dalam penelitian ini penulis menyampaikan beberapa saran bagi para pembaca sebagai berikut:

- (1) Penulis berharap kepada seluruh pembaca, khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih memperdalam pengetahuannya terhadap konsep-konsep feminisme yang terdapat dalam karya sastra khususnya dalam cerita novel. Sehingga mahasiswa khususnya perempuan mempunyai ketertarikan dalam menulis karya sastra yang mengkaji feminisme dari sudut pandang perempuan.
- (2) Penulis juga berharap kepada pengarang novel lainnya untuk

memperkaya karya sastra Indonesia dengan kisah-kisah feminisme dalam karya sastra novel dengan mengangkat kisah-kisah feminisme yang tidak hanya mengarah pada kesenjangan gender berupa kasus-kasus pemerkosaan dan perempuan pekerja seks komersial saja.

Penulis juga berharap kepada pengarang novel *The Secret Mother*, Banyu Sastra untuk dapat menemukan kisah-kisah feminisme dari tokoh-tokoh ternama, sehingga lebih menarik ketertarikan pembaca terhadap cerita novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arzona, Ria Defrita, 2013. *Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastry Bakri*”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri B 77-163, diakses 20 Januari 2019.
- Departemen Pendidikan Bahasa, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesiapusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Annisa. 2018. *Kajian Feminismen dalam Novel Cantik itu Luka Karya Dewi Ayu*. Parole: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia. Vol. 01 No. 2. Maret 2018.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

<http://ejurnalunsam.id/index.php/JSB>

Nurhamidah, Didah. 2016. "*Pergulatan Ibu Dan Gadis Kecil Miskin Dalam Meraih Pendidikan (Sebuah Pendekatan Feminisme Dalam Novel Ma Yan)*". Jurnal Sasindo Unpam Vol.4 No. 1 Juni 2016, diakses 15 April 2019.

Pradopo, Djoko Rachmat. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sastra, Banyu. 2009. *The Secret Mother*, Jakarta:Edelweis.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.

Sugihastuti. 2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia: Tanggapan Penutur dan Pembacanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanti, Ratna. 2012. *Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori*. Tesis. Surakarta Universitas Sebelas Maret Sukarta.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. NTT: Nusa Indah.

Wahyuningtiyas, Sri. 2011. *Sastra Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud